

## PENGARUH PEMAHAMAN KEBERAGAMAAN TERHADAP SIKAP MODERASI BERGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

**Indo Santalia, Guruh Ryan Aulia**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[Indosantalia@uin-alauddin.ac.id](mailto:Indosantalia@uin-alauddin.ac.id), [guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id](mailto:guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id)

### **Abstrak;**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan Pemahaman Keberagamaan dan moderasi beragama, mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Secara spesifik, penelitian ini berupaya menguji apakah variabel Pemahaman Keberagamaan dan karakteristik sosial, yakni jenis kelamin dan organisasi kemahasiswaan berpengaruh terhadap variabel moderasi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran tetapi yang utama adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap mahasiswa PTKIN (N=578) dengan teknik sampling sistematis berjenjang, yang dilengkapi dengan FGD terbatas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui google form. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui analisis regresi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa tingkat moderasi beragama pada Mahasiswa PTKIN cenderung sedang. Penelitian ini menemukan bahwa variabel Pemahaman Keberagamaan berpengaruh positif terhadap moderasi beragama

### **Kata Kunci;**

*Pengaruh, Pemahaman Keberagamaan, Moderasi Beragama*

### **Abstract**

This research aims to explain the understanding of religion and religious moderation for students at State Islamic Religious Universities (PTKIN). Specifically, this research seeks to test whether the variable Understanding of Religion and social characteristics, namely gender and student organization, have an effect on the religious moderation variable among PTKIN students. This research uses a mixed approach but the main one is a quantitative approach with a survey method of PTKIN students (N=578) with a tiered systematic sampling technique, which is complemented by limited FGD. The data collection technique was carried out using a questionnaire distributed via Google Form. The collected data is processed and analyzed through regression analysis. Based on data analysis, it was found that the level of religious moderation among PTKIN students tends to be moderate. This research found that the Religious Understanding variable has a positive effect on religious moderation

### **Keywords;**

*Influence, Religious Understanding, Religious Moderation*

### **Pendahuluan**

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia sering dipuji karena karakteristik Islamnya yang moderat, inklusif, dan konstitusi menjamin kebebasan beribadah bagi penganut enam agama yang diakui oleh negara. Dalam konteks mengelola kehidupan beragama dan

meningkatkan fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, pada 2019 Kementerian Agama mencanangkan mainstraiming atau penguatan gerakan moderasi beragama sebagai prinsip dan pijakan penting dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara sehingga karakteristik Islam moderat dan inklusif terus terpelihara dan dianut mayoritas penduduk Muslim di Indonesia. Kemudian konsep dan kebijakan moderasi beragama masuk ke dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah nasional (RPJMN) Bappenas 2020-2024 dan Kementerian Agama memiliki andil utama dalam program tersebut.

Memang, dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan berbasis agama telah meningkat di negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia ini. Belakangan ini dengan dampak globalisasi dengan meluasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta pengaruh gerakan Islam transnasional, ada yang disebut 'conservative turn' mengacu pada posisi yang menolak tafsir kontekstual ajaran Islam (van Bruinessen, 2013). Hal itu ditunjukkan dengan maraknya intoleransi agama, radikalisme agama, bahkan ideologi ekstremis oleh segelintir orang termasuk mahasiswa. Hal ini tentu saja merusak reputasi karakteristik moderat dan pluralis Muslim Indonesia. Intoleransi, radikalisme agama, dan pelanggaran kebebasan beragama cenderung meningkat di Indonesia, menurut laporan dari Setara Institute (2017). Pelanggaran kebebasan beragama meningkat secara signifikan, dari 134 pada 2014 menjadi 208 insiden pada 2016. Laporan ini juga menemukan tindakan intoleransi agama meningkat, dari 177 pada 2014 menjadi 270 pada 2016. Insiden-insiden ini telah dianalisis oleh para sarjana ilmu politik dan ilmu sosial, misalnya, seiring dengan peningkatan pengaruh gerakan kelompok-kelompok radikal seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI, dibubarkan pemerintah pada 2017), dan Aksi Bela Islam dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

Berbagai penelitian tentang sikap dan perilaku keagamaan kalangan muda Muslim di Indonesia, baik siswa maupun mahasiswa, mengungkapkan kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan, dan bahkan terpapar ekstremisme dengan kekerasan dan terorisme. Setara institute (2019) menemukan kecenderungan tipe keberagamaan yang formalistik, konservatif, dan eksklusif yang lebih tinggi daripada tipe keberagamaan yang substantif, moderat, dan inklusif pada mahasiswa PTN di Indonesia. Sebelumnya, PPIM (2018) juga menemukan kecenderungan yang hampir sama. Di kalangan siswa dan mahasiswa terdapat 58,8% sikap radikal meskipun mereka cenderung mengambil tindakan moderat (74,4%). Sementara mereka

cenderung lebih toleran secara eksternal daripada terhadap perbedaan internal komunitas Muslim terutama terhadap kelompok minoritas Muslim seperti kelompok Syiah dan Ahmadiyah dalam hal sikap dan perilaku intoleran. Studi-studi tersebut berupaya menemukannya faktor-faktor yang menyebabkan mengapa fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan tersebut terjadi meskipun dalam analisis yang terbatas. Setara Institute menjelaskan faktor-faktor kontributif terhadap pola keberagamaan mahasiswa perguruan tinggi negeri mencakup orang tua, guru agama, dosen agama, literatur keagamaan, peer group, dan media sosial terhadap pola keberagamaan mahasiswa dan orang tua adalah yang paling berpengaruh. Sementara PPIM menunjuk tiga faktor pembentukan intoleransi dan radikalisme keagamaan di kalangan siswa dan mahasiswa, yakni guru dan pembelajaran PAI, akses internet, dan persepsi terhadap Islamisme dan kinerja pemerintah.

Meski demikian, survei tahunan tentang kerukunan hidup umat beragama di Indonesia oleh Badan Penelitian dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama pada dasarnya menegaskan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang damai dan harmonis. Meskipun mengalami fluktuasi, indeks kerukunan umat beragama di Indonesia tergolong tinggi, yaitu 72,20 pada tahun 2017, 70,90 pada tahun 2018, dan 73,93 pada tahun 2019. Artinya, mayoritas penduduk dari berbagai penganut agama di Indonesia cenderung memiliki sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan beragama. Walaupun indeks kerukunannya tinggi, di antara tiga dimensi kerukunan umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama, namun aspek toleransi paling rendah sedangkan aspek kerja sama paling tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan, 2019). Temuan ini tentu harus dicermati dalam bentuk penelitian lanjutan.

Pandangan lain menganggap Islam Indonesia sebagai sangat beragam dan jauh dari pembentukan blok ideologis. Dalam pandangan ini, Islam Indonesia merupakan spektrum yang luas dan koheren longgar, mulai dari bentuk yang sangat moderat, toleran, sepenuhnya kompatibel dengan demokrasi gaya Barat dan masyarakat majemuk hingga bentuk yang sangat fanatik, intoleran, dan bahkan militan (Kolig, 2005). Sebagian besar penelitian yang ada tentang sikap intoleransi terdiri atas studi opini publik berskala besar yang dilakukan selama beberapa dekade oleh sosiolog dan ilmuwan politik, survei tingkat toleransi politik pada populasi orang dewasa (Davis, 1975; Lawrence, 1976; McClosky, 1964; Nunn, Crockett, & Williams, 1978; Prothro & Grigg, 1960; Stouffer, 1955).

Kami menduga bahwa kaum muda Muslim Indonesia khususnya mahasiswa pada prinsipnya dapat menjelaskan pemahaman kita tentang sikap moderat dan toleran, terutama dalam hal penjelasan mereka tentang sikap-sikap itu. Remaja tumbuh dan berfungsi di dunia di mana keragaman kepercayaan dan pendapat ada di mana-mana. Dalam percakapan dan perselisihan mereka dengan teman dan orang tua, remaja menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan, serta pada kebenaran dan kepalsuan (Wainryb, Shaw & Maianu, 1998). Sedangkan penelitian lain telah menunjukkan bagaimana remaja dan dewasa muda berpikir tentang keragaman kepercayaan (misalnya, Chandler, 1987; King & Kitchener, 1994; Kuhn, Amsel, & O'Loughlin, 1988; Perry 1970) dan bagaimana mereka menilai penerimaan terhadap kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks yang berbeda (misalnya, Wainryb, Shaw, Laupa & Smith, 2001), baru sedikit penelitian dengan pendekatan psikologis seperti itu telah dilakukan dengan anak muda di Indonesia sebagai subjek penelitiannya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang muda kurang berprasangka dan kurang toleran terhadap orang yang dianggap berbeda dari orang yang lebih tua (Pettigrew dan Meertens, 1995; Vala, Lima dan Lopes, 2004). Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Eropa, dan masih ada keraguan apakah temuan mereka dapat diperluas ke negara lain. Selain itu, studi survei Eropa baru-baru ini secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun kaum muda mendaftarkan skor keterbukaan yang lebih tinggi untuk berubah (yang dapat memfasilitasi sikap toleran), penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kaum muda memiliki nilai universal yang lebih sedikit, yang dapat menumbuhkan sikap berprasangka dan kurang keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya (Ferreira, 2006; Menezes, 2005).

Saat ini, kita dapat melihat berbagai jenis pertikaian di kalangan anak muda Muslim Indonesia, misalnya, di media sosial. Perbedaan pendapat semacam ini dapat berupa pertentangan politik atau agama, dan biasanya terjadi ketika orang muda berbicara politik dengan mereka yang memiliki pendapat politik yang berbeda (Parsons, 2010). Dalam situasi ini, terdapat sejumlah orang yang dapat mengenali dan menolak informasi yang berbeda, suatu proses yang disebut sebagai bias diskonfirmasi. Menerapkan logika ini untuk berbicara tentang emosi dan ketidaksepakatan, orang yang kurang berpengetahuan mungkin lebih rentan terhadap efek emosional dari ketidaksepakatan, sementara orang yang lebih berpengetahuan mungkin dapat menolak informasi dari mereka yang memiliki pemikiran yang berbeda. Dalam

konteks ini, sikap intoleran mungkin juga ditemukan di kalangan mahasiswa dan tentu masih perlu dibuktikan.

Berdasarkan fenomena kehidupan beragama yang dikemukakan di atas dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung pada aspek-aspek yang negatif keberagamaan khususnya dengan mengungkap variabel intoleransi dan radikalisme keagamaan, penelitian ini berfokus pada aspek Pemahaman Keberagamaan, moderasi beragama, dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia. Sebagaimana diketahui, PTKIN sendiri terus mengalami perkembangan dan perubahan terutama setelah sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam mengalami transformasi menjadi universitas yang menawarkan program-program studi umum, baik ilmu-ilmu murni maupun terapan, baik dalam lingkup ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu alam. Kedokteran, kesehatan masyarakat, farmasi, keperawatan, teknologi informatika, sistem informasi, agribisnis, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional merupakan prodi umum yang sudah disajikan di beberapa PTKIN. Sekarang telah ada 17 UIN yang tersebar di kota-kota besar di seluruh Indonesia. Perkembangan ini tentu saja memiliki dampak luas dan multidimensional. Input mahasiswa, misalnya, sudah semakin didominasi oleh alumni sekolah, selain dari madrasah dan pesantren. Artinya, hal ini mungkin saja memiliki konsekuensi terhadap keberagamaan di kampus PTKIN.

Kampus menjadi tempat perkembangan paham ekstrem keagamaan seperti radikalisme dan liberalisme. Organisasi-organisasi tersebut bisa jadi berafiliasi pada paham-paham ekstrem di atas. Kehadiran mereka di kampus-kampus bertujuan untuk mendoktrin dan merekrut mahasiswa sebagai kader militan demi mewujudkan misi ideologinya. Selain organisasi, buku bacaan dan sosial media ikut andil dalam penyebaran paham tersebut.<sup>1</sup>

Isu radikalisme menjadi populer di lingkungan kampus, khususnya yang berbasis Islam diakibatkan karena terlibatnya alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai dalang dari peristiwa bom buku di Serpong pada tahun 2013 silam.<sup>2</sup> Pada tahun 2017 BIN (Badan Intelijen Negara) melakukan penelitian yang menghasilkan data sebanyak 39% mahasiswa terjerat paham radikalisme. Riset lain yang dilaksanakan oleh *Alvara Research Center* pada Oktober 2017 dengan data-data sebanyak 23,5% mahasiswa dari 25 perguruan tinggi di Indonesia mendukung ISIS dan 23,4% berkeinginan untuk ikut serta dalam pendirian Negara Islam. Sementara di tahun 2018, Badan Nasional

---

<sup>1</sup>Asriani, *Radikalisme Pemahaman Mahasiswa Muslim di Perguruan Tinggi Lampung* (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 2.

<sup>2</sup>Amelia Fauzia, "Pandangan Sivitas Akademika UIN atas Radikalisme Islam", *NARASI* 1, no. 2 (2011): h. 283.

Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan tujuh kampus di Indonesia diduga sudah terpapar radikalisme. Kampus tersebut antara lain: Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Surabaya (ITS), Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Diponegoro (UNDIP) dan Universitas Brawijaya (UB).<sup>3</sup>

Ekspansi corak pemikiran liberal di lingkungan perguruan tinggi Islam sendiri mengakibatkan berkembangnya berbagai pemikiran yang melenceng dari ajaran Islam dalam diri intelektual muslim. Corak pemikiran tersebut berprinsip kebebasan berpikir di mana beberapa kasus digunakan untuk mengkritik pokok ajaran Islam (wahyu) apabila tidak sejalan dengan akalinya. Kebebasan berpikir dan mengutarakan pendapat demi mencapai kemajuan peradaban sebenarnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, namun penganut liberalisme dianggap cenderung berorientasi pada fungsi akalinya saja sehingga mengabaikan dimensi spiritual. Di sisi lain, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan dan menyeimbangkan potensi jasmaniah dan rohaniah manusia. Ini menjadi alasan untuk tidak membiarkan kehadiran paham liberalisme di perguruan tinggi Islam, karena akan mengantar mahasiswa pada penggadaian nilai-nilai keislaman demi meraih kepuasan materi (pragmatisme) serta dikhawatirkan menjadikan mereka ke luar dari Islam.<sup>4</sup>

Pemikiran mahasiswa tidak semestinya dipengaruhi oleh paham ekstrem keagamaan saat berada di bangku kampus. Hal itu dapat mengubah mereka menjadi sosok yang fanatik-eksklusif dan intoleran atau pun mengentengkan agama. Apatah lagi, jika pemahaman ekstrem tersebut dibawa kepada masyarakat kelak. Mahasiswa tidak akan bisa membawa solusi bagi persoalan masyarakat, yakni untuk menciptakan kehidupan yang damai, harmoni dan tenteram. Mereka hanya akan menggiring masyarakat ke dalam dunia yang rawan akan konflik serta penuh rasa benci dan curiga khususnya antarpemeluk agama.

Pemikir-pemikir muslim telah merenungkan suatu solusi untuk mengatasi problema dua pemikiran di atas, yakni dengan konsep moderasi beragama atau Islam *wasatjiyyah*. Pada tahun 2015, ulama-ulama se-dunia mengadakan konferensi di Nusa Tenggara Barat yang bertepatan dengan kegiatan MTQ Nasional ke-26 di provinsi tersebut. Konferensi itu mengambil tema Islam *wasatjiyyah* sebagai bentuk dimulainya usaha kampanye moderasi

---

<sup>3</sup>Pokja Implementasi Moderasi Islam, Dirjen Pendidik Islam, *Profil Program Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), h. 1.

<sup>4</sup>Abdullah, "Respon Masyarakat Muslim terhadap Liberalisme di Indonesia", *Sulesana* 10, no. 2 (2016): h. 76.

beragama. Moderasi beragama adalah konsep yang ideal untuk diterapkan di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas masyarakat beragama yang plural. Paham ini mengutamakan prinsip keadilan, toleransi dan keseimbangan antara dua kutub sehingga berpotensi menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun.<sup>5</sup>

Pemerintah Indonesia sudah mengupayakan pengarusutamaan gagasan moderasi beragama pada lembaga pendidikan, termasuk di wilayah perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk menangkal paham-paham ekstrem di lingkungan akademik yang mengancam keutuhan negara. Bentuk upaya pemerintah adalah dengan didirikannya suatu lembaga khusus bernama Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2431 Tahun 2018.<sup>6</sup> Kelompok ini bertugas untuk merumuskan, menyusun, mendesain pelaksanaan implementasi moderasi beragama melalui jalur pendidikan. Mereka telah melaksanakan beberapa *event* atau kegiatan seperti deklarasi komitmen kebangsaan yang diikuti oleh rektor-rektor atau pimpinan kampus dari instansi pendidikan tinggi yang dinaungi Kementerian Agama.

Bagaimana dengan moderasi beragama dan toleransi beragama anak muda Muslim Indonesia atau mahasiswa dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh perlu dikaji secara empirik. Variabel bebas utama yang perlu dilihat adalah Pemahaman Keberagamaan terutama karena terdapat kontradiksi hasil-hasil penelitian tentang pengaruhnya terhadap toleransi keagamaan. Selain itu, variabel karakteristik sosial ekonomi juga diuji. Dengan demikian, penelitian ini menguji apakah faktor Pemahaman Keberagamaan dan faktor sosial ekonomi, yakni jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku berpengaruh terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia.

### **Moderasi Beragama**

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja,

---

<sup>5</sup>M. Alifuddin Ikhsan, "Al-Qur'an dan Deradikalisasi Paham Keagamaan di Perguruan Tinggi: Pengarus utamaan Islam Wasathiyah", *Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (Juli 2019): h. 100.

<sup>6</sup>Pokja Implementasi Moderasi Islam dan Dirjen Pendidik Islam, *Profil Program Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), h. iii.

dan tidak ekstrem (Kementerian Agama, 2019). Moderasi beragama adalah pemikiran dan perilaku umat beragama yang posisinya di tengah-tengah (seimbang), adil antara kedua kutub ekstrem keagamaan, yakni golongan radikalisme (ekstrem kanan) yang beragama secara fanatik atau berlebihan serta liberalisme (ekstrem kiri) yang mengentengkan agama. Semua agama selain Islam memiliki ajaran tentang moderasi. Istilah moderasi beragama masing-masing dari setiap agama antara lain: Islam (*Wasathiyah*), Krsitiani (*Golden Mean*), Buddha (*Majjhima Patipada*), Hindu (*Madyahamika*), Konghucu (*Zhong Yong*).<sup>7</sup>

Seorang muslim yang moderat akan senantiasa berbuat baik kepada sesama dan bersedia hidup dalam perbedaan. Mereka tidak akan terpaku pada penafsiran al-Qur'an secara normatif saja atau bersikap kolot dalam beragama di zaman sekarang. Mereka tidak akan melukai, merusak dan mendiskriminasi orang yang bukan kelompoknya dengan mengatasnamakan agama. Orang yang moderat juga tidak akan menuhankan akal, mementingkan materialisme dan menolak petunjuk wahyu, yakni al-Qur'an dan Hadis (spiritualisme). Islam adalah ajaran yang mudah, oleh karena itu agama Islam tidak menganjurkan untuk berlaku ekstrem, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. mengenai larangan mempersulit agama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا وَأَسْ تَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّبْحَةِ

Terjemahnya:

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi saw bersabda: sesungguhnya Sesungguhnya agama itu mudah, tidak ada seorang pun yang mempersulit agama melainkan dia akan di kalahkannya. Maka luruslah dalam beramal, dekatilah (tingkat kesempurnaan), dan bergembiralah, dan mintalah . pertolongan kepada Allah Azza waJalla pada pagi, sore, dan akhir malam*

Hadis lain yang berisi pesan untuk tidak bertindak ekstrem juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim no. 4823.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهُ ثَلَاثًا

Terjemahnya:

*dari [Abdullah] dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah tersesat: 'Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas.' (Beliau memikirkannya tiga kali).*

Islam adalah rahmat bagi semesta, sehingga kehadiran Islam harus menjadi rahmat pada semuanya. Seorang muslim jangan menjadi rahmat buat

<sup>7</sup> Syamsul Arif Ghalib, "Strategi Penguatan Moderasi Beragama dan Implementasinya di Era Digital" (Presentasi yang disajikan pada Seminar Moderasi Beragama LDK Al-Jami' UIN Alauddin, Makassar, 3 Oktober 2022), h. 22.

<sup>8</sup> Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim Abu al-Husayn al-Qushayri al-Naysaburi, *Al-Jaami' al-Shahih* (Beirut: Dar al-Jayl), h. 58.



sesama muslim saja, tetapi juga rahmat bagi non-muslim, binatang dan lingkungan. Jangan sampai kehadiran seorang muslim nantinya di tengah-tengah kelompok masyarakat dihindari oleh kelompok lain. Moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam perspektif Islam adalah ciri utama dalam ajaran Islam, ia bukan aliran yang baru muncul kehadirannya di zaman sekarang. Paham ini menekankan untuk bersikap adil dan seimbang dalam segala sendi kehidupan (lihat QS Al-Baqarah/2: 143).

Menurut Quraish Shihab, *wasathiyah* atau moderasi beragama bukanlah suatu aliran atau mazhab baru dalam Islam, bukan pula sikap netral yang pasif. Ia adalah suatu sistem yang mengharuskan orang yang mengamalkannya untuk menghindari sikap ekstrem dan pengampangan dalam beragama, yakni beprinsip seimbang dan adil dalam segala bidang kehidupan dengan aktif dan bijaksana. Dr. Ahmad Umar (1941), mantan rektor Universitas Al-Azhar Mesir dalam bukunya yang berjudul *wasathiyat al-Islam* berpendapat bahwa *wasathiyah* adalah paham yang tidak berlebihan, tidak pula berkekurangan dalam beragama, melainkan berada pada tengah-tengah dari kedua ujung tersebut.<sup>9</sup>

Batasan moderasi beragama didasarkan pada teks-teks keagamaan, kearifan lokal, aturan negara dan kesepakatan bersama. Jika moderasi beragama bisa diterapkan dalam setiap aspek kehidupan keagamaan, maka akan terwujud suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmoni, rukun, aman dan tenteram. Gagasan ini adalah kunci untuk meraih perdamaian dalam kancah lokal, nasional bahkan global.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti "berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya". Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai "paling ujung, paling tinggi, dan paling keras" (Kementerian Agama, 2019).

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Islam Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Cet. 2; Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 39-43.

<sup>10</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.17.

Sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama, 2019).

Kadang-kadang ada yang menggunakan istilah moderasi islam dalam makna yang hampir sama dengan moderasi beragama. *Islamic Moderation (IM)* merupakan ciptaan intelektual yang berbeda atau seni pemikiran yang memunculkan domain konseptual khusus dalam kehidupan (Yaakub, Othman dan Nazli, 2019). Moderasi Islam adalah konsepsi yang luas, yang berisi gagasan yang berbeda dan plural. Sumber utama moderasi Islam adalah Islam itu sendiri. Islam berarti menyerah, membimbing pada perdamaian dan kepuasan, dan membangun keamanan. Moderasi Islam diwakili oleh Qur'an dan Sunnah Nabi (Hussain, 2015). Moderasi adalah asumsi posisi tengah di antara kedua posisi ekstrem. Posisi atau sikap ekstrem dilarang dan sering didefinisikan oleh cendekiawan Muslim sebagai mode kelebihan (*ifrat*) dan kelemahan (*tafrit*) (Hassan, 2014).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau sikap adil dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem, berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, yakni kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan kutub liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Kementerian Agama, 2019). Jadi, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi semangat keberagamaan atau menyepelkan agama—sebagaimana dikemukakan sejumlah orang--tetapi justru untuk menempatkan esensi dan prinsip dasar beragama tersebut dalam posisi yang sesungguhnya.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kebijakan pada moderasi dengan menolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan agar terpeliharanya peradaban umat manusia dan terciptanya perdamaian dunia. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara

terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia moderasi beragama sesungguhnya bukan merupakan pilihan, melainkan suatu keharusan (Kementerian Agama, 2019).

Dalam rumusan lain dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Semuanya saling berkaitan. Dengan pengetahuan agama yang luas, kontrol terhadap emosi yang baik, dan sikap berhati-hati, sikap dan perilaku moderasi beragama terwujud. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati (Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan Bersama (Kementerian Agama, 2019).

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam sikap dan pikiran, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima Pancasila dan NKRI sebagai dasar negara dan bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap moderasi dan toleran untuk menerima konsep negara-bangsa (Kementerian Agama, 2019).

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpilih). Jika dikatakan, "ia adalah orang yang *wasath*", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, al-Quran dan hadis Nabi SAW (Kementerian Agama, 2019).

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang untuk bersikap dan berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan untuk bersikap dan berbuat tidak adil. Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang sangat kokoh dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan bagi konsep dan penerapan moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019).

Berkaitan dengan konsep dan prinsip moderasi beragama, pandangan Mohammad Hashim Kamali (2015) tentang manifestasi moderasi dalam Islam penting dikemukakan di sini, yaitu pertama, moderasi adalah prinsip yang menjaga Islam agar terpusat pada esensinya dan terbebas dari kecenderungan parokialis dan kaku, mencakup kepentingan individu dan masyarakat dengan memperhatikan visi spiritual, rasional, dan ilmiah, serta mengambil jalan tengah antara pemahaman tradisional dan modern, baik untuk generasi sekarang dan yang akan datang; kedua, moderasi mengikat berbagai dimensi agama, hukum, ekonomi, dan politik dengan perkembangannya berdasarkan prinsip tauhid sehingga perkembangan dan kecenderungan perbedaan terintegrasi dengan esensi dan prinsip dasar Islam; ketiga, moderasi mempertahankan keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan dengan menjaga hal-hal yang tetap dan tidak dapat diubah seperti prinsip keimanan atau rukun iman dari hal-hal yang boleh dan bahkan harus berubah seperti penerapan fikih; keempat, moderasi menganjurkan prinsip gradual dalam perubahan, dakwah, dan legislasi dalam hampir semua aspek kehidupan; kelima, moderasi menjunjung tinggi keseimbangan antara kemanfaatan dan kemudharatan yang harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan; keenam, moderasi menganjurkan keterlibatan, partisipasi, dan dialog baik antarindividu, komunitas maupun antarnegara; ketujuh, moderasi cenderung pluralistik dan konsultatif; dan kedelapan, moderasi memelihara lingkungan yang damai dan masyarakat yang hidup damai secara internal dan eksternal dengan masyarakat dan bangsa lain. Dalam konteks ini, moderasi dapat dimaknai sebagai kearifan praktis (*practical wisdom*) yang “melihat ke dalam realitas suatu situasi, di dalam atau di luar bidang agama, dengan wawasan reflektif, menyeimbangkan peluang, memahami aturan, peraturan dan insentif, keuntungan dan kerugian, dan kapan menggunakan atau tidak menggunakan opsi tertentu” (Kamali, 2015).

Ada dua prinsip dasar moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang. Artinya, moderasi beragama mengandung prinsip adil dan berimbang dalam seluruh aspek beragama baik dalam pemahaman, sikap maupun perilaku beragama, khususnya terkait konsep-konsep yang berpasangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan umum, antara teks dan konteks. Lawan dari adil adalah zalim sedang lawan dari berimbang adalah ekstrem. Kedua prinsip dasar tersebut, adil dan berimbang, saling berkaitan dan bermuara pada pemenuhan dan pencapaian keadilan dan kemanusiaan pada umumnya. Keadilan dan keseimbangan membutuhkan prasyarat utama, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian, ketiganya berkaitan erat dengan prasyarat bagi adanya moderasi beragama. Prasyarat tersebut adalah ilmu, budi, dan sikap hati-hati sehingga seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berbudi luhur dan berakhlak mulia, dan berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku agar terwujud moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019).

Secara sederhana, moderasi beragama itu dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara proporsional atau beragama sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, secara apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan, menempatkan aspek-aspek yang prinsip dan tidak prinsip, yang mutlak dan yang relatif pada tempat yang sesungguhnya. Dengan kata lain, sesungguhnya esensi moderasi beragama itu sesuai dengan prinsip beragama yang ditentukan oleh Allah dan sesuai juga dengan cara pandang, sikap, dan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi umat manusia. "Nabi sendiri dan para sahabatnya telah menyetujui moderasi dan memilih posisi adil dan moderat di hampir setiap kesempatan" (Kamali, 2015).

Toleransi beragama dapat dipahami sebagai "sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini" (Kementerian Agama, 2019). Artinya, toleransi beragama merupakan sikap dan perilaku menerima perbedaan dan menghormatinya dengan sepenuh hati, tanpa sikap curiga dan khawatir karena perbedaan itu adalah sunnatullah. Ditegaskan bahwa toleransi beragama dan berbagai jenis toleransi lainnya seperti toleransi sosial dan politik menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan demokrasi di suatu masyarakat dan negara.

Toleransi beragama dapat dianggap sebagai konstruksi sosial yang dapat dimaknai dalam berbagai konsep utama. Atas dasar berbagai aspek tersebut, toleransi beragama dapat digambarkan sebagai pendekatan penghormatan dan empati, baik individu maupun kelompok, dalam konteks penerimaan atas perbedaan dan pelestarian atas hak orang lain untuk berpegang teguh pada kepercayaan dan nilai-nilai tertentu sekaligus pengakuan bahwa orang lain memiliki hak dalam penilaian dan evaluasi terhadap keyakinan tersebut sesuai dengan sistem kepercayaan mereka sendiri (Broer et al, 2014).

Toleransi beragama dapat juga didefinisikan sebagai serangkaian sikap dan perilaku yang melibatkan rasa hormat terhadap hak individu lain untuk memeluk keyakinan agama mereka sendiri dan menjalankan agama tersebut secara bebas dan tanpa hambatan (Putnam & Campbell, 2012). Toleransi beragama adalah demonstrasi sikap positif terhadap orang lain dengan mengakui dan mendukung bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan keyakinannya sendiri dan praktiknya yang sah sesuai dengan keyakinan tersebut (Hein, 2005).

Toleransi, baik toleransi agama, sosial, maupun toleransi politik, dapat dianggap sebagai fenomena bergerak, tidak statis, sehingga tidak mudah untuk digambarkan dan didefinisikan secara tepat dan komprehensif. Hal ini juga membuktikan bahwa toleransi beragama memiliki banyak dimensi dan, oleh sebab itu, antara konsep toleransi yang satu dengan yang lain meliputi dimensi yang berbeda atau bahkan mungkin bertentangan dan bergantung pada perspektif teoretis yang dipakai. Oleh karena itu, toleransi harus dilihat sebagai fenomena yang dinamis dengan berbagai perspektif. Toleransi beragama atau jenis toleransi lain seperti toleransi sosial dan politik senantiasa berkenaan dengan konteks atau waktu yang relevan; artinya, bentuk dan jenis toleransi cenderung bersifat kontekstual dan terikat dengan momen-momen tertentu. Komunitas penganut agama, aliran atau kelompok tertentu dengan pandangan dunia yang berbeda biasa dapat hidup bersama secara damai selama berabad-abad, atau bertahun-tahun dan bisanya dikatakan sebagai kehidupan yang toleran satu sama lain atau terdapat toleransi dalam hubungan tersebut. Akan tetapi, kadang-kadang insiden kecil seperti perkelahian antara dua orang dari kelompok yang berbeda atau kematian karena kecelakaan seorang di tangan anggota komunitas agama lain dapat memicu serangan intoleransi keagamaan dari kelompok lain dan bahkan dapat melahirkan konflik berkepanjangan dan mungkin berlangsung selama bertahun-tahun. Sebaliknya, kejadian positif seperti penyelamatan terhadap seseorang dan terbebas dari bahaya oleh anggota kelompok lawan yang bertikai mungkin dapat mengakhiri konflik dan

kekerasan sehingga dapat melahirkan periode toleransi beragama yang berlangsung lama (Walt, 2014).

Dalam perspektif fungsionalisme-struktural, tingkat toleransi, baik toleransi agama, sosial, maupun toleransi politik, dalam suatu masyarakat bergantung pada tingkat keseimbangan dalam sistem. Berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat cenderung toleran terhadap satu sama lain jika mereka melakukan *check and balance*. Kecenderungan toleransi tersebut akan bertahan jika keseimbangan antarkelompok terus dijaga. Intoleransi biasanya terjadi karena terjadinya percikan atau pemicu untuk mengawalinya. Kehidupan masyarakat yang relatif harmonis, damai, dan toleran dapat berubah menjadi konflik jika ada suatu kejadian yang bertindak sebagai percikan atau pemicu. Tidak jarang, insiden kecil yang relatif tidak penting dapat bertindak sebagai pemicu yang dapat melahirkan ketidakseimbangan dalam sistem. Perbedaan prinsip atau keyakinan apriori dari masing-masing kelompok mungkin berpotensi dalam melahirkan intoleransi dan bahkan menimbulkan konflik. Pada sebagian orang bisa jadi lebih kuat potensi tersebut. Bagi orang atau kelompok ini, kehidupan yang harmonis dan damai dapat dicapai dengan syarat bahwa mereka tidak dihadang oleh suatu cara situasi yang tidak sesuai atau kondisi yang menjauhkan mereka dari kekhawatiran akan keberlangsungan keyakinan dan prinsip mereka. Kedamaian dan toleransi akan tercapai sepanjang tidak ada insiden yang bertindak sebagai pemicu atau penyulut intoleransi dan konflik (Walt, 2014).

Dari beberapa pengertian toleransi beragama di atas, pada penelitian ini kami menggunakan pengertian yang dipaparkan Putnam & Campbell (2012) bahwa toleransi beragama didefinisikan sebagai serangkaian sikap dan perilaku yang melibatkan rasa hormat terhadap hak individu lain untuk memeluk keyakinan agama mereka sendiri dan menjalankan agama mereka sendiri tanpa hambatan.

Dalam penelitian ini, toleransi dibatasi pada toleransi beragama. Jadi tidak termasuk toleransi sosial, toleransi politik, toleransi budaya atau jenis toleransi lainnya. Toleransi beragama itu sendiri mencakup toleransi eksternal dan toleransi internal. Toleransi eksternal adalah sikap dan perilaku menghormati dalam hubungan antaragama. Sedangkan toleransi internal adalah sikap dan perilaku menghormati antarpenganut mazhab atau aliran dalam agama yang sama. Berkenaan dengan toleransi eksternal, sikap dan perilaku dapat berupa saling menghormati, dialog, kerja sama, dan saling membantu dengan pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, budha, dan Konghucu. Adapun toleransi internal mencakup sikap dan perilaku

menghormati, dialog, kerja sama, dan saling membantu dengan penganut kelompok lain dalam agama sendiri seperti dengan kelompok Syiah dan Ahmadiyah (Kementerian Agama, 2019).

Dari beberapa pengertian diatas, dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dipaparkan oleh Kementerian Agama (2019) yaitu moderasi beragama dapat dipahami sebagai “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.

### **Pemahaman Keberagamaan**

Pemahaman Keberagamaan merupakan konsep yang menggambarkan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Karena kompleksitas konsep Pemahaman Keberagamaan, berbagai konsepsi, definisi, dan pengukuran telah berkembang. Semua itu bergantung pada perspektif yang digunakan dan bidang disiplin ilmu yang dipakai. Glock dan Stark (1965), dalam bidang sosiologi agama, mendefinisikan Pemahaman Keberagamaan sebagai totalitas fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diwujudkan secara sadar dan sungguh-sungguh dalam bentuk lima dimensi, yaitu ideologi, intelektual, ritual, pengalaman, dan dimensi konsekwensial. Jika ideologi merujuk kepada keyakinan-keyakinan agama yang melandasi sikap dan perilaku, dimensi intelektual berkenaan dengan harapan bahwa seseorang memiliki informasi dan memahami dasar-dasar ajaran agama sehingga kedua dimensi tersebut berkaitan satu sama lain. Dimensi ritualistik merupakan perilaku dan ritual agama yang dilaksanakan seseorang. Sedang dimensi pengalaman berkenaan dengan pengalaman personal yang mungkin dalam bentuk yang transendental dan selanjutnya berupa dimensi konsekwensial dari berbagai dimensi lain. Hassan dan beberapa sarjana menggunakan definisi dan dimensi Pemahaman Keberagamaan Glock dan Stark untuk diterapkan dalam mengkaji Pemahaman Keberagamaan masyarakat Muslim di berbagai negara. Demikian juga El-Menouar (2014) menggunakan konsep Glock dan Stark dan mengembangkannya dalam bentuk konsep dan pengukuran khusus bagi masyarakat Muslim yang disebutnya sebagai Pemahaman Keberagamaan Muslim. Dia mengembangkan dimensi Pemahaman Keberagamaan Muslim menjadi lima tetapi berbeda dengan Glock dan Stark, yaitu Pemahaman Keberagamaan dasar, kewajiban utama, pengalaman beragama, pengetahuan keagamaan, dan ortopraksis. Menurut Joseph Diduca (2007), religiositas adalah tingkat konsepsi individu terhadap agama dan tingkat komitmen terhadap agama dalam mengagumi, mematuhi, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama



sebagai perwujudan komitmen tersebut. Huber dan Huber juga berangkat dari Glock dan Stark tetapi juga mengkritisi dan memformulasikan pengukuran sendiri tentang Pemahaman Keberagamaan. Huber dan Huber (2012) berpendapat bahwa secara umum Pemahaman Keberagamaan itu merujuk kepada intensitas, makna, signifikansi, dan sentralitas agama bagi individu. Pemahaman Keberagamaan seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang.

Pemahaman Keberagamaan kadang-kadang berhubungan dengan pembentukan identitas anggotanya dan kemudian berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, identitas agama dapat dikonseptualisasikan sebagai fungsi sentralitas isi dari konstruksi sistem Pemahaman Keberagamaan pribadi seseorang. Keyakinan agama yang lebih sentral dalam proses pembentukan identitas semakin berpengaruh pada identitas seseorang dan kehidupan secara keseluruhan. Dalam masyarakat Muslim di Indonesia identitas Pemahaman Keberagamaan dan kesalehan baik personal maupun sosial menjadi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial. Artinya, tidak hanya afiliasi agama saja tetapi Pemahaman Keberagamaan atau ketaatan dan kesalihan itu sangat sentral dalam kehidupan.

Dari beberapa pengertian di atas, dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dipaparkan oleh Huber dan Huber (2012), yaitu Pemahaman Keberagamaan sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Hasil Penelitian**

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis berganda, seperti yang sudah dijelaskan pada bab ketiga tentang teknik analisis data, dalam regresi ada tiga hal yang dilihat. Pertama adalah melihat R square untuk mengetahui variasi variabel dependen yang disebabkan oleh variasi independen. Kedua adalah melihat hasil uji F, yaitu untuk mengetahui apakah R square yang sudah didapatkan signifikan atau tidak. Ketiga adalah melihat uji T, yaitu mengetahui koefisien regresi masing-masing independent beserta signifikansinya.

Untuk menjawab hipotesis, pertama dapat dilihat dari R *square* yang didapatkan. R *square* yang didapat akan diketahui berapa persentase variasi variabel dependen pada penelitian ini, yakni moderasi beragama dan toleransi

beragama yang disebabkan oleh keseluruhan variabel independen pada penelitian ini, yakni karakteristik sosial dan Pemahaman Keberagamaan. *R square* dapat dilihat pada tabel 4.10

**Tabel 4. 1**

**R Square**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .294 <sup>a</sup> | .086     | .078              | 8.84730                    |

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui perolehan *R square* sebesar 0.086 atau 8.6%. Artinya, sebesar 8.6% variasi dari moderasi beragama dapat dijelaskan oleh jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan dan Pemahaman Keberagamaan. Sedangkan 91.4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. *R square* sudah didapatkan, selanjutnya penulis melakukan uji F untuk menganalisa dampak dari seluruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen yaitu, moderasi beragama. Hasil dari uji F terdapat pada tabel 4.11

**Tabel 4. 2**

**Hasil Uji F**

| Model        | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 4229.992       | 5   | 845.998     | 10.808 | .000 <sup>b</sup> |
| Residual     | 44773.151      | 572 | 78.275      |        |                   |
| Total        | 49003.143      | 577 |             |        |                   |

- Dependet Variabel: Moderasi beragama
- Predictors: (Constant), jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan dan Pemahaman Keberagamaan.

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui nilai signifikan yaitu 0.000, maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh variabel independen terhadap dependen ditolak. Artinya, ada pengaruh jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, dan Pemahaman Keberagamaan terhadap moderasi beragama.

Melihat *R square* dan signifikansinya, kemudian hal terakhir yang dilihat dari analisis regresi berganda adalah melihat koefisien regresi dari setiap variabel independen. Koefisien regresi setiap variabel independen didapat hasil uji T, koefisien regresi setiap variabel independen ditampilkan oleh tabel 4.12

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji T**

| <i>Model</i>                | <i>Unstandardized Coefficients</i> |                 | <i>Standardized Coefficients</i> | <i>T</i> | <i>Sig</i> |
|-----------------------------|------------------------------------|-----------------|----------------------------------|----------|------------|
|                             | <i>B</i>                           | <i>St.Error</i> | <i>Beta</i>                      |          |            |
| <b>1</b> (Constant)         | 36.401                             | 2.804           |                                  | 12.984   | .000       |
| Jenis Kelamin               | -.2145                             | -.749           | -.116                            | -2.865   | .004*      |
| Organisasi<br>Kemahasiswaan | .029                               | .140            | .008                             | .207     | .836       |
| Pemahaman<br>Keberagamaan   | .282                               | .044            | .255                             | 6.358    | .000*      |

- a. Dependent Variabel: Moderasi beragama  
(\*) signifikan

Berdasarkan tabel 4.12 telah diketahui koefisien regresi setiap variabel independen, dan dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

Moderasi beragama = 36.401 - 0.2145 jenis kelamin + 0.029 organisasi kemahasiswaan + 0.282 Pemahaman Keberagamaan.

Mengetahui koefisien regresi yang signifikan bisa dilihat pada kolom nilai signifikan. Jika sig < 0.05, maka koefisien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen moderasi beragama. Berikut adalah penjelasan koefisien regresi setiap variabel independen:

1. Besar koefisien regresi variabel jenis kelamin sebesar dengan sig = 0.004. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan jenis kelamin terhadap moderasi beragama ditolak. Artinya variabel jenis kelamin pengaruhnya signifikan terhadap moderasi beragama.
2. Besar koefisien regresi variabel organisasi kemahasiswaan sebesar dengan sig = 0.836. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan organisasi kemahasiswaan terhadap moderasi beragama diterima.
3. Besar koefisien regresi variabel Pemahaman Keberagamaan sebesar dengan sig = 0.000. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan Pemahaman Keberagamaan terhadap moderasi beragama ditolak. Artinya variabel Pemahaman Keberagamaan pengaruhnya signifikan terhadap moderasi beragama. Arah koefisien positif menjelaskan bahwa semakin tinggi Pemahaman Keberagamaan semakin tinggi pula moderasi beragama, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4.12 dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa tiga variabel berpengaruh secara signifikan terhadap moderasi beragama, yaitu variabel jenis kelamin dan Pemahaman Keberagamaan. Untuk mengetahui variabel independen mana yang memberikan pengaruh paling besar dapat dilihat dari nilai beta merupakan nilai baku yang sudah berada pada satuan yang sama sehingga dapat digunakan untuk membandingkan data. Berdasarkan nilai beta yang terdapat pada tabel 4.12 diketahui bahwa variabel pemahaman keberagamaan memberikan pengaruh paling besar terhadap moderasi beragama dibandingkan variabel independen lainnya dengan nilai beta sebesar 0.282

### **Kesimpulan**

Berdasarkan kategorisasi moderasi beragama, persentase moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Sulawesi Selatan berada pada kategori rendah sebesar 19%, sedang 60%, dan tinggi sebesar 20.9%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama Mahasiswa PTKIN di Sulawesi Selatan secara umum cenderung sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel Pemahaman Keberagamaan terhadap moderasi beragama. Dengan kata lain, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel Pemahaman Keberagamaan terhadap moderasi beragama ditolak. Berdasarkan proporsi varian seluruh variabel kontributif, variabel moderasi beragama dipengaruhi oleh variabel-variabel independen sebesar 8.6 %,

Penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman Keberagamaan berpengaruh positif terhadap moderasi beragama. Studi ini berbeda sekali dengan kebanyakan studi di berbagai masyarakat dan penganut agama di dunia yang cenderung menunjukkan pengaruh negatif Pemahaman Keberagamaan terhadap toleransi beragama

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Qur'an dan Terjemahan*. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Almanhaj. (2012). *Peperangan Khaibar*. Retrieved from <https://almanhaj.or.id/4246-peperangan-khaibar.html>
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2011). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Hafil, M. (2020). *Khaibar dan kisah penaklukan kaum yahudi*. Retrieved from <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qg1z35430/khaibar-dan-kisah-penaklukan-kaum-yahudi>
- Katsir, I. (2018). *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Insan Kamil.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an.
- Martasyabana, I. (2020). *Rasulullah dan Taktik Militer Perang Khaibar*. Retrieved from <https://suaraislam.id/rasulullah-dan-taktik-militer-perang-khaibar/>
- Rasyid, S. (2020). *Pelajaran dari Peristiwa Perang Khaibar*. Retrieved from <https://www.uui.ac.id/pelajaran-dari-peristiwa-perang-khaibar/>
- Wikipedia. (2020). *Pengepungan*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/-Pengepungan>
- Wikipedia. (2020). *Perang Kota*. Retrieved from [https://id.wikipedia.org/wiki/-Pertempuran\\_kota](https://id.wikipedia.org/wiki/-Pertempuran_kota)